

ISLAM DAN HUBUNGAN ANTAR AGAMA

Oleh: Sulaiman Mohammad Nur

sulaimanmnur@gmail.com

Abstract

The existence of the world is accompanied by the reality of various religions, languages, and cultures. Various conflicts that arise in the world actually arise from the lack of understanding of this diversity which even appears in the form of violence in the name of religion. In the confusion caused by conflict about diversity, pluralism was born as a solution.. But of course, because pluralism comes from outside Islam, it is necessary to do an in-depth study of whether this flow is in line with the spirit of Islam or vice versa.

The results of the study on this matter are that Islam accepts pluralism. Some points to be argued in this case are the equality of divine religions in *tauhid uluhiyah* faith, Islam teaches tolerance both among religious people and among religious believers, and even Islam teaches the teachings of brotherhood not only in the form of *ukhuwwah Islamiyah* but also in *ukhuwwah insaniyyah*. Even so, Islam does not accept pluralism in the concept of John Hick who believes that all religions are true and leads to salvation, because what is meant by Islam with pluralism is a peaceful social life between humans with different religious understanding.

Theological differences are indeed undeniable in their existence in religious life. But Islam is a religion that is best prepared to interact with other religions in social matters, both in concept and in application.

Keywords: Islam, Religion, Pluralism

Abstrak

Eksistensi dunia dibarengi dengan kenyataan beragamnya agama, bahasa, dan budaya. Berbagai konflik yang muncul di dunia justru lahir dari minimnya pemahaman terhadap keberagaman ini yang bahkan muncul dalam bentuk kekerasan atas nama agama. Di tengah kebuntuan pikiran akibat konflik menyoyal

keberagaman, pluralisme lahir sebagai solusi. Namun tentu saja, karena pluralisme berasal dari luar Islam, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai apakah aliran ini sejalan dengan semangat Islam atau sebaliknya.

Hasil kajian mengenai hal ini adalah Islam menerima pluralisme. Beberapa poin yang dapat dijadikan argumentasi dalam hal ini adalah persamaan agama-agama samawi dalam keyakinan terhadap *tauhid uluhiyah*, Islam mengajarkan toleransi baik antar umat beragama maupun antar umat seagama, dan bahkan Islam mengajarkan ajaran persaudaraan bukan saja dalam bentuk *ukhuwwah islamiyah* tetapi juga pada *ukhuwwah insaniyyah*. Meskipun begitu, Islam tidak menerima pluralisme dalam konsep John Hick yang memandang bahwa semua agama benar dan membawa kepada keselamatan, karena yang dimaksud oleh Islam dengan pluralisme adalah kehidupan sosial yang damai antar umat manusia yang berbeda dalam pemahaman agama.

Perbedaan teologis memang tidak bisa dipungkiri keberadaannya dalam kehidupan beragama. Tetapi Islam adalah agama yang paling siap untuk berinteraksi dengan agama lain dalam hal kemasyarakatan, baik dalam konsep maupun dalam aplikasi.

Kata Kunci: Islam, Agama, Pluralisme

Pendahuluan

Saat ini kita hidup dalam dunia yang bergerak begitu cepat ke arah pluralisme dengan beragam agama, bahasa, dan budaya sebagai akibat dari perkembangan

modernisasi, liberalisasi, dan globalisasi. Di tengah perubahan yang dahsyat itu, muncul pula kultur sebaliknya: kekerasan, *zero-tolerance*, dan konflik yang sebagian besar dipicu oleh minimnya paham keberagaman, etnik dan budaya pluralis dan pengabaian aspek-aspek humanisme.¹

Kekerasan atas nama agama, sejak peristiwa pengeboman menara kembar *World Trade Centre* (WTC) tahun 2001 di Amerika Serikat, senantiasa dialamatkan kepada Islam. Bahkan setelah peristiwa itu, Islam menempati urutan pertama yang disebut-sebut sebagai agama yang anti kedamaian, keharmonisan dan sosial. Apalagi bila dikaitkan dengan adanya kelompok Islam tertentu yang berpandangan ekstrim bahwa mereka yang paling benar, paling selamat, sedangkan yang lain salah dan bahkan dikecam sebagai kafir.

Dalam kondisi begini rupa, perlu disegarkan kembali paham pluralisme agama serta dikaji dari perspektif teologis, bagaimana sikap Islam terhadap pluralisme? Apakah Islam membenarkan pluralisme atau mempromosikan masyarakat monolitik? Dari sinilah akan dapat diketahui apakah Islam siap hidup berdampingan dengan agama lain dan umatnya bersedia untuk bersikap toleran terhadap umat agama lain.

Apabila kita merujuk kepada penegasan Al-Qur'an, ternyata Islam bukan saja menerima legitimasi pluralisme agama, tetapi juga menganggapnya sebagai bersifat sentral dalam sistem kepercayaannya. Kita menemukan banyak sekali ayat yang menegaskan hal itu. Misalnya, ayat yang berbunyi: *"Kepada setiap kamu sekalian Kami berikan aturan hukum (syari'ah) dan jalan hidup (minhaj). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu semua dijadikan satu komunitas, tapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu sekalian, lalu diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu"* (QS. 5:48).

Hal ini merupakan penegasan gamblang yang menyokong pluralisme agama dan hukum yang sementara ini banyak diabaikan. Para ahli tafsir klasik telah menemukan signifikansi ayat tadi. Bagian paling penting dari ayat itu adalah *"Kepada setiap kamu sekalian Kami berikan aturan hukum (syari'ah) dan jalan hidup (minhaj)"*.

¹ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, Jakarta, Erlangga, 2003, hlm, 170-172

Kalimat "*setiap kamu sekalian*" jelas menunjuk pada komunitas-komunitas yang berbeda.

Dengan demikian, Al-Qur'an mengisyaratkan adanya agama Tuhan pada setiap rumpun manusia di masa lalu yang harus dihormati, sebagaimana sikap Islam terhadap Ahli Kitab, misalnya.²

Pembahasan pada makalah ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana konsep Islam di tengah keragaman agama itu, ada kewajiban untuk saling menghormati, menghargai, toleran serta bekerjasama dalam lapangan sosial. Apalagi di dalam perbedaan antar agama tersebut terdapat hubungan historis dan teologis yang sangat erat.

Hubungan Antar Agama

1. Perspektif Historis-Theologis

Agama adalah ciptaan Allah SWT yang konstan. Esensinya adalah *tauhid uluhiyah* dan mengesakan-Nya dalam beribadah, mensyukuri nikmat-nikmat dengan melakukan amal saleh, serta beriman kepada kebangkitan, hisab, balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia ini. Karena Allah SWT adalah Esa dan karena diawali dari risalah-risalah agama sejak Nabi Adam a.s. hingga penutupnya Nabi Muhammad SAW.

Agama Ilahi yang satu ini adalah "Islam". Artinya, taat kepada Allah SWT dan menyerahkan diri serta menundukkan wajah kepada-Nya dalam ketetapan-ketetapan yang telah diturunkan oleh-Nya yang dijadikan perangkat beragama oleh manusia, *tauhid uluhiyah* serta memurnikan ibadah hanya kepada Allah SWT semata dan melakukan amal saleh.

Dalam kerangka agama Ilahi yang satu ini dan melalui risalah-risalah para rasul, serta perbedaan umat-umat yang menerima pada zaman, tempat, kemaslahatan, tradisi, budaya, serta tingkatan kemajuannya, maka terjadilah banyak

²*Ibid.*

syariat, yang merupakan jalan-jalan, petunjuk, serta metode yang ditempuh oleh seluruh pemilik risalah dan pemeluk setiap agama untuk beragama dengan akidah-akidah yang konstan, agama Ilahi yang tunggal. Hakikat agama ini diperkuat oleh al-Qur'an, kitab suci yang menyempurnakan agama yang datang dengan syariat penutup dan universal, serta elemen yang menyempurnakan bangunan yang berdiri di atas akidah yang sama, yang dikenal oleh seluruh risalah langit yang dikirim kepada umat manusia.³

Tauhid uluhiyah adalah kesamaan risalah bagi kesatuan agama seluruh umat penerima risalah langit. Menyerahkan diri kepada Allah SWT adalah *common platform* bagi penegasan Allah SWT dalam ibadah dan penghambaan seluruh risalah, dan menunjukkan adanya pluralitas dalam cara ibadah yang dipakai masing-masing umat untuk mendekati diri kepada Zat yang mereka sembah. Bahkan, pluralitas ini melewati pluralitas syariah, *manhaj*, *manasik* (cara ibadah), sesuai dengan pluralitas umat dan kelompok sehingga individu-individu dari umat yang satu pun mempunyai perbedaan tersendiri dalam "syakilah" (cara dan mazhab yang ia tempuh).⁴

Pandangan Islam bahwa adanya persatuan antar agama dan khususnya agama samawi didasarkan pada suatu persepsi dan pengalaman: *pertama*, Islam melihat dirinya sebagai puncak yang menyatukan Alkitab Ibrani dan Alkitab Kristen; *kedua*, para penyair Sufi, khususnya dalam perjumpaan mereka dengan agama Hindu dan agama Buddha di India, mengalami dan menggambarkan suatu persatuan mistis.

Islam mempertahankan gagasan mengenai penggantian nabi sejak Adam melalui Alkitab Ibrani dan Alkitab Kristen sampai dengan Muhammad dan Qur'an. Hal ini memberikan Islam suatu persatuan yang didasarkan pada rangkaian ajaran dalam pewartaan para nabi dan bukan hubungan perjanjian historis yang sangat penting bagi orang Yahudi dan orang Kristen. Dari sudut pandangan Islam konsep Kristen mengenai inkarnasi benar-benar keliru. Tidak ada yang dapat "melebihi" atau "lebih tinggi daripada" menjadi seorang nabi-juru bicara Allah.

³Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999, hlm, 73-74.

⁴*Ibid.* hlm. 82-83.

Meskipun benar bahwa banyak sekali ajaran Yahudi dan ajaran Kristen yang ditolak oleh Islam, namun juga benar bahwa motif utama Islam adalah motif yang dapat diterima oleh agama Yahudi dan agama Kristen. Memang pewahyuan para nabi “bahwa orang harus takut pada dan mengakui Allah dengan selalu taat, bersikap adil dan menyembah Dia” merupakan inti keyakinan yang ditemukan dalam ketiga tradisi agama itu.⁵ Menyembah Allah dan bukan menyembah suatu aspek dari hakikat manusia merupakan sumber dari Islam. Juga hal tersebut merupakan tema pokok bagi agama Yahudi dan agama Kristen dan oleh karena itu menjadi dasar bagi agama Islam untuk merasakan adanya persatuan alkitabiah.

Tema pokok yang merupakan dasar pemersatu ketiga agama ini disajikan secara jelas dalam Qur’an. Seperti ditunjukkan oleh Fazlur Rahman, pada bagian awal dari Qur’an bermacam-macam nabi yang berbicara kepada bermacam-macam orang diakui, “namun, pewartaan mereka adalah universal dan sama.”⁶ Warta yang disampaikan oleh nabi-nabi yang berbeda, Abraham, Musa, Yesus, dan lain-lain, semuanya berasal dari sumber satu-satunya yang oleh Qur’an disebut dengan berbagai nama “Asal Kitab” (43:4; 13:39) dan “Kitab yang Terlindung” (56:78). Karena semua warta nabi berasal dari sumber tunggal, maka menurut Muhammad semua orang berkewajiban untuk mengimani semua warta ilahi. Jadi Muhammad terpaksa menyatakan dalam Qur’an bahwa dia tidak saja beriman pada Taurat dan Injil tetapi juga “ Aku beriman pada Kitab apa saja yang diturunkan Allah” (42:15).⁷ Menurut Qur’an, kebenaran dan bimbingan Allah tidak dibatasi melainkan tersedia secara universal bagi semua orang: “Tiada bangsa yang tidak didatangi oleh seorang juru-ingat” (13:7). Fazlur Rahman berpendapat bahwa kata Kitab sering digunakan dalam Qur’an bukan untuk mengacu pada suatu kitab khusus yang diwahyukan “melainkan sebagai suatu istilah generasi yang menunjukkan totalitas wahyu ilahi (misalnya, 2:213)”.⁸ Gagasan mengenai satu wahyu apriori ini dikaitkan dalam Qur’an dengan gagasan mengenai bangsa manusia yang semula bersatu.

⁵ Abd Al-Tafahum, “Doctrine”, dalam Islam, vol. 2 dari *Religion in the Middle East: Three Religions in Concord and Conflict*, ed. A.J. Arberry (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), 393.

⁶ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur’an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 163.

⁷ *Ibid.*, hlm. 164.

⁸ *Ibid.*

Manusia adalah satu umat. Allah membangkitkan para nabi sebagai pengemban berita baik dan sebagai juru-ingat; dan bersama mereka Dia menurunkan Kitab dengan Kebenaran, agar kitab ini dapat mengadili di antara manusia, mengenai hal yang tentangnya mereka berselisih. Dan tidak ada yang berselisih tentang itu (yaitu, menyangkut Kebenaran) kecuali mereka yang telah diberi Kitab itu, sesudah tanda bukti datang kepada mereka, karena saling iri hati diantara mereka (QS. 2:213).

Menurut Qur'an, pada mulanya manusia bersatu, namun berselisih karena mereka saling iri hati. Beberapa Muslim melihat perpecahan ini sebagai akibat dari adanya bermacam-macam versi dari "satu Kitab" yang diperkenalkan oleh nabi-nabi yang berbeda-beda. Mengapa wahyu para nabi harus bertindak sebagai kekuatan pemecah tampaknya tidak dapat dijawab, kecuali mengatakan bahwa itu adalah sebuah misteri yang dapat diatasi Allah kalau Allah menghendakinya. Fakta bahwa Allah tidak mengatasinya dijelaskan sebagai pemberian peluang bagi bermacam-macam agama untuk bersaing satu sama lain dalam hal kebaikan.

Jika Allah menghendaki, niscaya Ia akan membuat kamu satu umat, tetapi Ia akan menguji dengan apa yang Ia berikan kepada kamu. Maka *berlombalah dalam kebaikan*. Kepada Allah-lah kamu akan kembali lalu Ia akan memberitahukan kepada kamu (kebenaran) apa yang kamu berselisih di dalamnya (QS. 5:48).

Jadi Qur'an menantang semua agama lain untuk bersaing dalam hal kebaikan dan ia memperluas undangannya: "Wahai Kaum Kitab, mari menuju kepada kalimah yang sama antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak akan mengabdikan kepada siapa pun selain Allah dan bahwa kita tidak akan menyekutukan sesuatu dengan Dia" (QS. 3:64). Tantangan dan undangan ini berlaku bagi orang Yahudi dan orang Kristen yang jelas merupakan "kaum berkitab".

Harold Coward mengatakan⁹, Pandangan Islam mengenai agama Yahudi ditandai oleh pemilikan leluhur rohani bersama dan perbedaan yang tajam menyangkut pemahaman mengenai kenabian. Ketika tiba di Madinah, Nabi Muhammad SAW menjamin kebebasan beragama bagi komunitas Yahudi dan meminta agar orang Yahudi dan kaum Muslim bekerja sama agar tercipta perdamaian. Sikap positif terhadap agama Yahudi ini mulai berubah ketika beberapa suku Yahudi di Madinah berpihak kepada musuh-musuh Islam. Hal ini menimbulkan dilema bagi beliau. Di satu pihak Qur'an berisi banyak ajaran Yahudi yang dapat menuntun kaum Muslim untuk menerima orang Yahudi sebagai tetangga rohani. Di lain pihak orang Yahudi Madinah sangat menentang Islam. Nabi Muhammad SAW mengatasi dilema ini dengan menarik kesimpulan bahwa di kalangan Yahudi ada dua kelompok, yang tulus dan yang tidak dapat dipercaya. Orang Yahudi yang dijumpai Muhammad jelas berasal dari kelompok kedua dan oleh karenanya mereka mesti diasingkan dari Madinah.

Selanjutnya, setelah orang Yahudi dari Khaybar, sebuah Oasis yang makmur, membantu pasukan sepuluh ribu orang yang menyerang Madinah dan mengalami kegagalan, Nabi Muhammad SAW memperkenalkan pajak untuk memperoleh hak suara (*jizya*) yang dipaksakan pada orang Yahudi. Kemudian praktek ini diperluas dan menjadi perlakuan baku terhadap orang-orang Kristen dan para penganut agama lainnya.

Perselisihan militer dan politik awal antara kaum Muslimin dan orang Yahudi tercermain dalam polemik intelektual. Waardenburg berpandangan bahwa "meskipun pernyataan kritis dan ucapan polemik yang terjadi sesudah al-Qur'an sudah ada dalam kepustakaan hadith, informasi yang tepat mengenai agama Yahudi sebagai sebuah agama dan pandangan hidup, baru kemudian diberikan oleh orang-orang yang bertobat dan memeluk agama Islam". Selama abad pertengahan para penulis Muslim menulis beberapa traktat polemik melawan agama Yahudi. Alasan utama yang digunakan melawan Yahudi menyangkut ajaran mengenai pembatalan atau *naskh*. Menurut pandangan ini wahyu nabi yang terjadi belakangan pada waktunya membatalkan atau menggantikan wahyu sebelumnya. Kehendak Allah dapat diwahyukan silih-bergantidengan sebagai cara, dan oleh karena itu serangkaian

⁹Harold Coward, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*, Yogyakarta, Kanisius, hlm, 94

wahyu adalah mungkin. Akan tetapi, orang Yahudi percaya bahwa kehendak Allah dan Taurat tidak dan tidak dapat berubah, oleh karena itu mereka menolak ajaran kaum Muslim tentang *naskh*. Para penulis Muslim berusaha sekuat tenaga untuk meyakinkan orang-orang Yahudi mengenai perlunya *naskh* mencoba memperlihatkan bahwa pembatalan sudah ada dalam Taurat itu sendiri (misalnya, hukum Yakub digantikan hukum Musa). Al-Qur'an itu sendiri pun pada umumnya dipahami berisi contoh-contoh khusus mengenai *naskh*.

Alasan lain melawan orang Yahudi timbul karena Qur'an mengatakan bahwa orang Yahudi telah mengubah alkitabnya. Menurut teori para sarjana Muslim, Musa telah memberikan salinan lengkap "Kitab Ilahi" yang kemudian diubah oleh para pengikutnya. Untuk membuktikan teorinya, para sarjana itu mengutip hal-hal seperti kisah skandal, kegagalan untuk mengakui nabi-nabi diluar israel, dan penyebutan nabi-nabi yang tidak tercakup dalam al-Qur'an. Pertunjuk lain adanya perubahan ialah Alkitab Ibrani tidak menyebutkan misi Muhammad dan datangnya Islam. Sedangkan al-Qur'an jelas menyatakan bahwa penegasan-penegasan seperti itu telah dibuat dalam Alkitab sebelumnya. Para sarjana Muslim juga menelaah penyebaran Taurat dalam agama dan menemukan, bahwa Ezra telah melakukan inovasi yang tidak dapat diterima. Sikap skeptis para sarjan Muslim menyangkut status Alkitab Yahudi ini secara tidak langsung diperkuat oleh penolakan agama Yahudi untuk mengakui Muhammad sebagai seorang nabi, al-Qur'an sebagai wahyu, dan prinsip pembatalan (*naskh*). Meskipun orang Yahudi dapat dikenal sebagai "kaum berkitab", agama Yahudi telah rusak dan oleh karena itu memerlukan pemurnian yang diwujudkan dalam wahyu al-Qur'an.

Dalam hal hubungan Islam dan Kristen, kepustakaan polemik dalam Islam melawan agama Kristen banyak sekali, dan banyak naskah belum disunting¹⁰. Mula-mula dalam al-Qur'an agama Kristen dinilai baik, namun pada masa akhir Madinah dan ketika Nabi Muhammad SAW berjumpa dengan suku-suku Arab Kristen yang menentang ekspansinya di wilayah Arab bagian utara, pernyataan-pernyataan al-Qur'an mengenai agama Kristen menjadi polemik, Menurut Montgomery Watt, dakwaan utama Qur'an terhadap agama Kristen ialah bahwa mereka menghubungkan seorang putra dengan Allah dan bahwa mereka memuliakan para imam dan oran lain di samping Allah; oleh karena itu mereka melakukan *shirk*

(penyembahan berhala) dan dianggap sebagai *kuffar* (orang kafir). Prakarsa awal dalam perdebatan Muslim-orang Kristen diambil orang-orang Kristen Damaskus yang menanyakan kepada para sarjana¹⁰ Muslim mengenai hakikat wahyu dan kenabian, kesatuan Allah, dan keselamatan umat manusia. Pada abad kesembilan para teolog Muslim mengambil prakarsa dan situasinya berubah. Sejak saat itu para sarjana Muslim menerima gagasan Yunani dan banyak mengetahui Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jadi polemik Muslim-Kristen sesudah abad kesembilan berbentuk polemic filosofis-dialektis dan alkitabiah. Orang-orang Kristen mengalami bahwa mereka harus menyetujui prinsip *naskh* (pembatalan) karena mereka sendiri berpendapat bahwa Perjanjian Lama sudah dibatalkan oleh Perjanjian Baru. Para sarjana Muslim mengutip nas-nas Perjanjian Baru dan sumber-sumber Kristen lainnya untuk mendukung al-Qur'an. Nash-nash Perjanjian Baru juga dikutip untuk menyanggah hakikat ilahi Yesus. Selama abad ketiga belas dan abad keempat belas para sarjana muslim mengubah serangan mereka dan berusaha memperlihatkan bahwa bagian-bagian sejarah alkitab Kristen adalah palsu namun bagian-bagian legislatifnya adalah benar. Akan tetapi, eksegesis Kristen mengenai bagian-bagian legislatif itu dinilai sering salah.

Waardenburg memberikan ringkasan dari dakwaan yang dibuat dalam tulisan-tulisan polemic Muslim melawan agama Kristen:

- I. *Ada perubahan dan pemalsuan terhadap wahyu ilahi yang menyangkut isi.* Pemalsuan ini dilihat tidak saja dalam perubahan agama Kristen ketika menilai ajaran Yesus, tetapi juga dalam penolakan Kristen untuk menerima Muhammad sebagai seorang nabi, karena mereka mengabaikan pemberitahuan dalam Alkitab mereka sendiri dan bukti-bukti rasional dan alkitabiah dari nabinya yang diberikan melalui mukjizat-mukjizatnya dan pewahyuannya mengenai al-Qur'an;
- II. *Adanya kekeliruan doktrin, khususnya mengenai hal-hal yang ilahi.* Ada persoalan doktrin yang utama :
 - A. Keyakinan Kristen pada *inkarnasi* Yesus ditolak. Al-Qur'an menyangkal bahwa Yesus lebih dari seorang nabi, dan para sarjana muslim mencoba membuktikan hal ini dengan menggunakan akal budi dan membantah

¹⁰ *Ibid.*, 97-99

pembedaan Kristen atas hakikat manusiawi dalam Yesus yang mampu menderita dan hakikat ilahi yang bebas dari penderitaan.

- B. Doktrin *trinitas* bahwa Allah terdiri dari satu substansi dan tiga pribadi ditolak karena al-Qur'an mengajarkan bahwa tak ada yang dapat melanggar keesaan Allah SWT. Para sarjana Muslim menyatakan bahwa trinitas tidak terdapat dalam Perjajian Baru, dan juga menyatakan bahwa hal tersebut tidak dapat di dukung oleh akal budi. Khususnya gagasan mengenai sesuatu hubungan bapak-anak dalam Allah dianggap oleh kaum muslim sebagai pemberontakan, Allah akan menjadi "kontingen" melalui tindakan menjadi ayah.
- C. Doktrin-doktrin *soteriologis* dari orang-orang Kristen juga ditolak. Doktrin mengenai dosa asal tidak sesuai dengan al-Qur'an dan dari segi logika dianggap bertentangan dengan keadilan ilahi. Juga gagasan bahwa pengampunan dosa (yang atasnya manusia sendiri yang bertanggung jawab) oleh Yesus melalui taubat tidak sesuai dengan gagasan al-Qur'an mengenai hukum, dan kemanusiaan, dan bertentangan dengan akal budi.

(Dasar dari seluruh kesalahan doktrin tersebut ditemukan oleh kaum Muslim karena upaya Kristen untuk menempatkan tiga prinsip abadi dalam satu prinsip saja. Dari perspektif Muslim hanya dapat ada satu prinsip abadi, Allah, dan oleh karena itu manusia tidak dapat dicampurkan dengan Allah)

- III. *Ada kekeliruan dalam praktek keagamaan* karena tidak setia pada laporan yang benar mengenai wahyu dan arena menggunakan akal budi secara salah:
 - A. Orang-orang Kristen terlibat dalam *penyembahan berhala* karena memuja Yesus atau memuliakan Maria dan para santo/santa.
 - B. *Praktek rohani* orang Kristen adalah longgar, mereka mengabaikan sunat dan kemurnian ritual yang ditetapkan oleh hukum Musa.
 - C. *Hal-hal baru* yang tidak dapat diterima telah di perkenalkan oleh orang-orang Kristen sejak akhir hidup Yesus, misalnya sakramen- skramen, selibat, ekskomunikasi, dan lain-lain.

Menurut para sarjana Muslim karena kesalahan-kesalahan inilah orang-orang Kristen tidak saja menjauhi ajaran-ajaran Yesus tetapi juga menolak untuk mendengar penyelesaian wahyu alkitabiah yang di berikan melalui Muhammad.

Dewasa ini kepustakaan polemik melawan agama Kristen umumnya dipusatkan pada upaya-upaya misionaris Kristen. Pada dasarnya tulisan-tulisan para sarjana muslim beranggapan bahwa orang-orang Kristen tidak berbuat sesuai dengan ajaran mereka (seperti yang dinyatakan dalam Kotbah di Bukit), bahwa misionaris-misionaris Kristen sering menjadi agen imperialisme Barat, bahwa Alkitab Kristen tidak tahan terhadap penelitian yang seksama dari ilmu pengetahuan kritis modern, dan akhirnya bahwa Islam apabila dianalisis terlepas dari kesalahpahaman yang berkaitan dengan hal-hal seperti pengasingan wanita, poligami, dan *jihad*-memperlihatkan dirinya sebagai jalan tengah yang baik dan agama yang tidak mengajarkan misteri-misteri iman yang sulit sebagaimana diajarkan agama Kristen. Dikatakan bahwa Islam jauh lebih selaras dengan gagasan ilmiah dan rasional dewasa ini. Gagasan bahwa Islam berisi data ilmiah yang dapat dibuktikan sering dikutip sebagai keunggulan Islam atas semua agama lainnya.

Dalam sebuah artikel, William Shepard menarik perhatian kita kepada Ahmad Amin, seorang sarjana Muslim Mesir yang hidup pada pertengahan abad ini.¹¹ Dalam tulisan Ahmad Amin, Shepard melihat suatu perubahan dalam gagasan Islam ke sikap yang lebih terbuka terhadap agama-agama lain, khususnya agama Kristen. Agama Kristen dilihat sebagai bentuk particular yang dimensi rohaninya diterima dalam budaya Barat. Meskipun upaya para misionaris Kristen untuk menobatkan kaum muslim harus ditolak, penolakan ini lebih tertuju pada dominasi politik dan ekonomi Barat daripada ditujukan pada agama Kristen. Juga perpindahan dari agama Kristen ke agama Islam ditolak. Baik agama Kristen maupun agama Islam harus belajar dari satu dari yang lain sekalipun Islam adalah agama yang unggul. Shepard meringkaskan pendirian Ahmad Amin sebagai berikut :

Dengan demikian Shepard menemukan “model umum” untuk hubungan di antara agama-agama. Pada dasarnya Islam telah mencapai kebenaran, sementara semua agama lainnya sedang berkembang ke arah itu. Ada kemungkinan bahwa bermacam-macam bangsa atau budaya akan mencapai kebenaran dengan cara mereka masing-masing. Shepard menulis: “semuanya ini menunjukkan gambaran umum, gambaran mengenai beberapa umat yang terpisah, masing-masing pada dasarnya dengan ajaran-ajaran yang sama dalam bentuk yang telah rusak, yang

¹¹William Shepard, A Modernist View of Islam and Other Religions, The Muslim World 65, no. 2 (1975) hlm, 79-92.

dapat kembali kepada kebenaran dengan menerima Islam atau dengan jalan sendiri, seolah-olah, apa yang telah dilakukan Islam, yaitu menyaring kebenaran dari agama-agama sebelumnya untuk menemukan kebenaran universal” al-Qur’an sendiri mengajarkan bahwa *setiap* komunitas dalam *setiap* zaman memiliki nabinya sendiri.

Selain dengan agama Yahudi dan Kristen, Islam telah menjalin hubungan dengan agama Budha dan agama Hindu di India sejak abad ketujuh dan abad kedelapan, dan pada masa kekaisaran Moghul (abad keenam belas sampai dengan abad kesembilan belas), melalui sufisme, para sarjana Muslim mulai secara serius menaruh perhatian pada agama-agama Timur. Karena pendekatan Sufisme, Islam lebih terbuka terhadap pandangan dunia Timur. Seperti dikatakan oleh Fazlur Rahman : “Penyebaran Islam di India, di Asia tengah, Anatolia, dan di Afrika, dilakukan melalui persaudaraan Sufi, dan Sufisme di seluruh wilayah ini melakukan kompromi dengan *lingkungan* rohani yang sudah ada.”¹² Tanggapan kaum Sufi terhadap perjumpaan dengan agama-agama lain, khususnya agama-agama Timur, tidak saja membantu penyebaran Islam secara besar-besaran ke dunia Timur tetapi juga memompa semangat baru ke dalam komunitas Muslim dan Ortodoks Muslim.

Pada abad pertengahan hanya sedikit para sarjana Muslim yang mengenal agama Budha. Ada pengetahuan yang tersebar dan terbatas mengenai Budha dan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan hal-hal seperti kelahiran kembali, Bodhisatwa, dan para rahib Budha. Para pengarang Muslim melukiskan para penganut Budha sebagai hidup sebelum datangnya agama-agama yang di wahyukan ke Dunia Timur dan sebagai para pemuja berhala kuno dari Timur. Ajaran-ajaran Budha utama yang dilaporkan dalam Islam abad pertengahan mencakup : penyembahan berhala, gagasan mengenai kelahiran kembali, dan keyakinan bahwa dunia tidak diciptakan. Juga ada anggapan, barangkali karena kesalahpahaman mengenai pendirian Madhyamika, bahwa para penganut Budha adalah orang-orang yang skeptis yang mengingkari akal budi dan kesimpulan logis.¹³ Tampaknya tak satu pun dari konsep ini mempunyai dampak yang besar pada Islam.

Hubungan nyata pertama terlihat dalam beberapa praktek asketis agama Budha yang mempengaruhi perkembangan awal Sufisme sebagai lembaga. Hal-hal

¹² Fazlur Rahman, hlm, xxii

¹³ Harold Coward, 101-103

yang membuat khotbah para Sufi lebih meyakinkan dan efektif dipinjam dari agama Budha dan juga agama-agama lain. Belakangan dampak gagasan agama Budha terhadap Sufisme besar sekali. Aziz Ahmad meringkaskan hubungan ini sebagai berikut : Beberapa latihan Sufi seperti *habs-l dam* (menahan nafas) kelihatannya berasal dari yoga *pranyama* melalui para penganut agama Budha. Konsep Sufi mengenai “berdamai dengan semua” (*sulh-l kul*), yang menjadi ciri dominan Sufisme India pada akhir abad ketujuh belas dan abad kedelapan belas, rupanya dipinjam jauh sebelumnya dari agama Budha Mahayana. Juga, konsentrasi jiwa Sufi pada gambaran guru pada tahap-tahap awal pendidikan calon Sufi di ambil dari agama Budha. Juga tasbih yang digunakan para Sufi di pinjam dari tradisi Kristen atau tradisi Indo-Budha. Pusat biara Budha d Asia Tengah, bernama Balkh, kemudian menjadi tempat tinggal beberapa Sufi terkemuka. Jelas bahwa Sufisme dengan sukarela meminjam dari agama Budha, tetapi juga nyata bahwa pada dasarnya kedua tradisi itu tetap jauh terpisah. Seperti dikatakan oleh R.A Nicholson: “Penganut agama Budha memoralisasikan dirinya sendiri; kaum Sufi bermoral karena mengenal dan mengasihi Allah”

2. Kerukunan Antar Umat Beragama

Sewaktu menerima penyerahan kota Yerussalem dari penguasa Romawi ke tangan umat Islam, khalifah 'umar ibn Khattab bersama para panglima perangnya berkunjung ke dataran bukit Zion, tibalah waktunya melaksanakan shalat Zhuhur di sana. *Uskup Agung Sophronius* menawarkan gereja yang terpandang suci oleh dunia Kristen itu untuk tempat khalifah 'Umar bersama para pengiringnys menunaikan shalat Zhuhur. Tawaran yang ramah itu disambut dengan baik oleh khalifah 'Umar. “Sungguh senang menerima tawaran Tuan. Tetapi, kalau saya shalat di situ, saya khawatir bahwa suatu hari kelak orang Islam akan merampas gereja Tuan guna dijadikan sebagai masjid. Karena itu, izinkanlah saya shalat di sisi gereja Tuan saja.” Setelah mengucapkan kata-kata ini, 'Umar kemudian membentangkan sorbannya dan menunaikan shalat Zhuhur di sisi gereja yang terpandang itu, sambil tak lupa meminta izin kepada Uskup Agung, 'Umar lalu menggariskan telapak tangan di bekas tempat shalatnya itu agar dibangun sebuah masjid, di kemudian hari dikenal

sebagai Masjid 'Umar, berdampingan dengan Gereja suci umat Kristen yang dibangun pada masa Kaisar Heraklius (610-641 M) dari Romawi.¹⁴

Setiap komunitas baik komunitas agama atau kultural memiliki hukum (*syir'atan*) dan jalan hidupnya sendiri (*minhaj*) serta mengalami perkembangan spiritualnya. Istilah *syir'ah* atau *syari'ah* secara bahasa berarti 'jalan mengalirnya air' (dari mana manusia dan binatang mengambil elemen paling mendasar bagi hidupnya). Al-Qu'an menggambarkan *syir'ah* sebagai suatu sistem hukum yang niscaya bagi kesejahteraan komunitas sosial dan spiritual. Istilah *minhaj* pada sisi lain berarti 'jalan terbuka', yakni jalan hidup.¹⁵ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 1980, hlm. 153

Dengan demikian, tampak jelas bahwa para Nabi yang diutus kepada umat-umat yang berbeda memberikan hukum dan jalan hidup kepada masyarakatnya sesuai tingkat kecerdasan dan hal-hal yang dapat mengantarkan perkembangan spiritual dan material. Itulah yang ditekankan oleh ayat berikutnya, misalnya: "*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu semua dijadikan satu komunitas*".

Bukanlah hal sulit bagi Allah untuk membuat umat manusia menjadi satu komunitas. Tetapi Allah memberi kita rahmat dengan pluralisme sehingga menambah kekayaan dan keberagaman hidup. Setiap komunitas memiliki jalan hidup, kebiasaan, tradisi, dan hukumnya sendiri. Tapi semua hukum dan cara hidup itu haruslah dapat menjamin perkembangan dan memperkaya hidup, walaupun berbeda satu sama lain. Allah tidak mau memaksakan satu huku untuk semuanya dan sebaliknya menciptakan banyak komunitas. Allah telah menciptakan beragam komunitas dengan suatu tujuan, yakni untuk menguji umat manusia atas apa yang telah diberikan kepada mereka (misalnya, perbedaan kitab suci, hukum dan jalan hidup). Dan ujian itu adalah untuk hidup secara damai dan harmonis sesuai kehendak Allah. Perbedaan hukum dan jalan hidup hendaknya tidak menjadi penyebab ketidakharmonisan dan perbedaan. Yang diharapkan manusia adalah hidup dengan segala perbedaan dan berlomba-lomba satu sama lain dalam amal kebaikan.

¹⁴ Komaruddin Hidayat et. Al., *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta, Mediacita, 2001, hlm, 12-13.

¹⁵ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 1980, hlm. 153

Pada bagian akhir ayat itu, Allah berfirman bahwa kepada-Nya kita akan kembali dan Dialah yang "akan memberitahukan kepadamu apa yang kamu perselisihkan itu.", bukan manusia yang menentukan siapa yang benar dan yang salah. Sebab, hal itu akan menyebabkan kekacauan dan rusaknya kedamaian. Allah yang akan menentukan ketika mereka kembali kepada-Nya. Manusia hanya diperintahkan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Kata kunci persaudaraan dan kebahagiaan hidup adalah kerukunan sesama warga tanpa memandang perbedaan latar belakang suku, agama dan golongan, karena hal itu adalah Sunnantullah. Kerukunan adalah kesepakatan yang didasarkan pada kasih sayang. Kerukunan mencerminkan persatuan dan persaudaraan. Allah SwT berfirman, "Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa supaya kamu saling mengenal (bukan supaya saling membenci). Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di dalam pandangan Allah ialah orang yang paling bertakwa. Allah Maha Tahu, Maha Mengenal." (QS. 49: 13)

Ayat tersebut ditujukan kepada umat manusia seluruhnya, tak hanya kepada kaum Muslimin. Manusia diturunkan dari sepasang suami-istri, suku, ras dan bangsa mereka. Adapun kelompok-kelompok tersebut merupakan nama-nama saja untuk memudahkan, sehingga dengan itu kita dapat mengenali perbedaan sifat-sifat masing-masing. Di hadapan Allah SwT mereka semua satu dan siapa paling mulia ialah yang paling bertakwa.

Ketika pembukaan kota Makkah, Bilal naik ke atas Kakbah untuk adzan. Seseorang berkata, "Pantaskah budak hitam adzan di atas Ka'bah?" "Jika Allah SwT membenci dia, pasti Ia menggantinya", sahut yang lain. Maka turunlah ayat itu. Menurut riwayat lain, ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah saw dengan seorang wanita Bani Bayadhah. Bani Bayadhah pun berkata, "Wahai Rasulullah, pantaskah kami mengawinkan putri kami dengan bekas budak kami?" Maka turunlah ayat tersebut. Salah satu kaidah penafsiran Al-Qur'an: al-'ibratu bi 'umumillafzhi la bikhushushissabab – pegangan memahami suatu ayat adalah redaksinya yang umum, bukan peristiwa khusus yang menyertai turunnya.

Meskipun ayat itu turun berkenaan dengan Bilal bin Rabah atau Abu Hind, namun berlaku untuk setiap manusia. Meskipun Al- Qur'an turun pada abad ke 6 M kepada bangsa Arab, tapi berlaku untuk setiap generasi di segala zaman.

Manusia memiliki beberapa dimensi persaudaraan: (1) persaudaraan sesama manusia –ukhuwah basyariah; (2) persaudaraan pertalian darah– ukhuwah nasabiyah; (3) persaudaraan perkawinan semenda -ukhuwah shihriyah; (4) persaudaraan suku dan bangsa– ukhuwah sya'-biyah; (5) persaudaraan sesama pemeluk agama –ukhuwah diniyah; dan (6) persaudaraan seiman-seagama– ukhuwah imaniyah.¹⁶

Dalam konteks¹⁷ tertentu Allah tidak mengizinkan orang-orang beriman menyandarkan bantuan dan pertolongan kepada orang-orang tidak beriman. Allah SwT berfirman yang artinya Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pelindung; mereka saling melindungi sesama mereka. Dan orang di antara kamu yang mengikuti mereka, ia termasuk mereka. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang dhalim. (Al-Maidah [5]: 51) Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh munafik Madinah, dan Ubadah bin ash-Shamit, salah seorang tokoh Islam dari Bani Auf bin Khazraj yang terikat perjanjian untuk saling membela dengan Yahudi Bani Qainuqa'.

Ketika Bani Qainuqa' memerangi Rasulullah saw, Abdullah bin Ubay tidak melibatkan diri, sedangkan Ubadah bin ash-Shamit berangkat menghadap Nabi saw untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatannya dengan Bani Qainuqa' itu serta menggabungkan diri bersama Rasulullah saw dan menyatakan hanya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka turunlah ayat itu yang mengingatkan orang beriman untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan tidak mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani menjadi pelindung mereka. Dalam konteks akidah dan ibadah, tidak ada kerjasama dan kompromi antara orang beriman dengan orang-orang yang tidak beriman. Allah SwT berfirman, Katakanlah: Hai orang-orang tak beriman! Aku tidak menyembah apa yang kamu sembah; Dan kamu pun tak akan menyembah apa

¹⁶<http://filsafat.kompasiana.com/2012/09/17/kerukunan-hidup-beragama-dalam-perspektif-al-qur%E2%80%99an/> diakses tanggal 17 Januari 2013

¹⁷*Ibid.*

yang kusembah. Dan aku tak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tak akan menyembah apa yang kusembah. Agamamu untukmu dan agamaku untukku. (Al-Kafirun [109]: 1-6). Antara persaudaraan iman dan persaudaraan kebangsaan tidak perlu terjadi persoalan alternatif, ini atau itu, tapi sekaligus *all at once*. Dari satu arah seorang Muslim menjadi nasionalis dengan paham kebangsaan yang diletakkan dalam kerangka kemanusiaan universal. Hanya saja kita jangan terjebak dalam pusaran praktek dari pluralisme (agama) dimana agama-agama dianggap sama dan semua benar. Bukan karena atas dasar persatuan kebangsaan kita mengaburkan batas-batas aqidah islam. Dalam hubungannya sebagai elemen bangsa, biarlah sesama umat beragama hidup berdampingan. Tetapi kita tetap menjaga dan menghormati aqidah masing-masing. Dengan demikian, ketika seorang muslim melaksanakan ajaran agamanya maka pada waktu yang sama ia juga mendukung nilai-nilai baik yang menguntungkan bangsanya.

a. Kerukunan intern umat beragama

Persaudaraan atau ukhuwah¹⁸, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam islam. Al-qur'an menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Ukhuwah yang Islami dapat dibagi kedalam empat macam, yaitu : (1) ukhuwah 'ubudiyah atau saudara sekemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah, (2) ukhuwah insaniyah (basyariyah), dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu yang sama; Adam dan Hawa, (3) ukhuwah wathaniyah wannasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan, dan (4) ukhuwwah fid din al-Islam, persaudaraan sesama muslim.

Kata ukhuwah berarti persaudaraan. Maksudnya perasaan simpati atau empati antara dua orang atau lebih. Masing-masing pihak memiliki perasaan yang sama baik suka maupun duka, baik senang maupun sedih. Jalinan perasaan itu menimbulkan sikap timbale balik untuk saling membantu bila pihak lain mengalami

¹⁸ <http://dakaz.wordpress.com/kerukunan-antar-umat-beragama-menurut-pandangan-islam/> diakses pada tanggal 17 Januari 2013

kesulitan. Dan sikap untuk membagi kesenangan kepada pihak lain. Ukhuwah dan persaudaraan yang berlaku bagi sesama muslim disebut ukhuwah islamiyah.

Persaudaraan sesama muslim adalah persaudaraan yang tidak dilandasi oleh keluarga, suku, bangsa, dan warna kulit, namun karena perasaan seaqidah dan sekeyakinan. Nabi mengibaratkan antara satu muslim dengan muslim lainnya ibaratkan satu tubuh. Apabila ada satu bagian yang sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya. Rasulullah SAW juga bersabda : ” tidak sempurna iman salah seorang kamu, sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri ”.Hadis di atas berarti, seorang muslim harus dapat merasakan penderitaan dan kesusahan saudara yang lainnya. Ia harus selalu menempatkan dirinya pada posisi saudaranya. Antara sesama muslim tidak ada sikap saling permusuhan,dilarang mengolok-olok saudaranya yang muslim. Tidak boleh berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain (Q.S : 11-12)

Sejarah telah membuktikan bagaimana keintiman persahabatan dan lezatnya persaudaraan antara kaum muhajirin dan kaum anshar. Kaum muhajirin rela meninggalkan segala harta dan kekayaannya dan keluarganya di kampung halaman. Demikian juga kaum anshar dengan penuh keikhlasan menyambut dan menjadikan kaum Muhajirin sebagai saudara. Peristiwa inilah awal bersatunya dua hati dalam bentuk yang teorisentrik dan universal sebagai hasil dari sebuah persaudaraan yang dibangun Nabi atas dasar kesamaan aqidah.¹⁹

Esensi²⁰ dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya yang artinya ” Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya. Ukhuwwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah ukhuwwah Islamiyah atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah.

¹⁹<http://kumpulan-makalah-dan-artikel.blogspot.com/2012/01/makalah-tentang-kerukunan-antar-umat.html> diakses pada tanggal 17 Januari 2013

²⁰<http://dakaz.wordpress.com/kerukunan-antar-umat-beragama-menurut-pandangan-islam/> diakses pada tanggal 17 Januari 2013

Persatuan dan kesatuan sebagai implementasi ajaran Islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Salah satu masalah yang dihadapi umat Islam sekarang ini adalah rendahnya rasa kesatuan dan persatuan sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Salah satu sebab rendahnya rasa persatuan dan kesatuan di kalangan umat Islam adalah karena rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Islam.

Persatuan di kalangan muslim tampaknya belum dapat diwujudkan secara nyata. Perbedaan kepentingan dan golongan seringkali menjadi sebab perpecahan umat. Perpecahan itu biasanya diawali dengan adanya perbedaan pandangan di kalangan muslim terhadap suatu fenomena. Dalam hal agama, di kalangan umat Islam misalnya seringkali terjadi perbedaan pendapat atau penafsiran mengenai sesuatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi, karena itu menyikapi perbedaan pendapat itu adalah memahami berbagai penafsiran.

Untuk menghindari perpecahan di kalangan umat Islam dan memantapkan ukhuwah islamiyah para ahli menetapkan tiga konsep, yaitu :

1. Konsep *tanawwul al-'ibadah* (keragaman cara beribadah). Konsep ini mengakui adanya keragaman yang dipraktikkan Nabi dalam pengamalan agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan selama merujuk kepada Rasulullah. Keragaman cara beribadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasul yang ditemukan dalam riwayat (hadits).
2. Konsep *al mukhtu fi al ijthadi lahu ajrun* (yang salah dalam berijtihad pun mendapatkan ganjaran). Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, ia tidak akan berdosa, bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah, walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya itu keliru. Di sini perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan salah bukan manusia, melainkan Allah SWT yang baru akan kita ketahui di hari akhir. Kendati pun demikian, perlu pula diperhatikan orang yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan yang disampaikannya setelah melalui ijtihad.
3. Konsep *la hukma lillah qabla ijthadi al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelum upaya ijtihad dilakukan seorang mujtahid). Konsep ini dapat kita

pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam al-quran maupun sunnah Rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat islam, khususnya para mujtahid, dituntut untuk menetapkannya melalui ijtihad. Hasil dari ijtihad yang dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil ijtihad itu berbeda-beda.

Ketiga konsep di atas memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mentolelir adanya perbedaan dalam pemahaman maupun pengalaman. Yang mutlak itu hanyalah Allah dan firman-firman-Nya, sedangkan interpretasi terhadap firman-firman itu bersifat relatif. Karena itu sangat dimungkinkan untuk terjadi perbedaan. Perbedaan tidak harus melahirkan pertentangan dan permusuhan. Di sini konsep Islam tentang Islah diperankan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi sehingga tidak menimbulkan permusuhan, dan apabila telah terjadi, maka islah diperankan untuk menghilangkannya dan menyatukan kembali orang atau kelompok yang saling bertentangan.

b. Kerukunan antar umat beragama

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu hanya dapat diharapkan dalam kalangan masyarakat muslim. Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat manapun, sebab secara esensial ia merupakan nilai yang bersifat universal. Kendatipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya dirujukkan kepada konsep al-quran dan As-sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan.

Demikian pula pada tataran yang lebih luas, yaitu kehidupan antar bangsa, nilai-nilai ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan guna menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan kebenaran dan keadilan. Hal ini, dalam Islam dikenal dengan konsep ukhuwah insaniyah.

Persaudaraan sesama manusia disebut ukhuwah insaniyah. Persaudaraan ini dilandasi oleh ajaran bahwa semua umat manusia adalah makhluk Allah. Perbedaan keyakinan dan agama juga merupakan kebebasan pilihan yang diberikan Allah. Hal ini harus dihargai dan dihormati.

Dalam praktek, ketegangan yang sering timbul intern umat beragama dan antar umat beragama disebabkan oleh:

1. Sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi
2. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama lain. Arti keberagamannya lebih keada sikap fanatisme dan kepicikan (sekedar ikut-ikutan).
3. Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain.
4. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama.
6. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.

Dalam pergaulan antar agama, semakin hari kita merasakan intensnya pertemuan agama-agama itu. Walaupun kita juga semakin menyadari bahwa pertemuan itu kurang diisi segi-segi dialogis antar imannya.

Dalam pembinaan umat Bergama, para pemimpin dan tokoh agama mempunyai peranan yang besar, yaitu:

1. Menterjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama ke dalam kehidupan bermasyarakat
2. Menerjemahkan gagasan-gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang dimengerti oleh masyarakat.
3. Memberikan pendapat, saran dan kritik yang sehat terhadap ide-ide dan cara-cara yang dilakukan untuk suksesnya pembangunan.
4. Mendorong dan membimbing masyarakat dan umat beragama untuk ikut serta dalam usaha pembangunan

5. Meredakan api-api konflik yang ada dan berusaha mencari titik temu dan solusi.²¹

c. Kebersamaan dalam Pluralitas Beragama

Kata “ pluralisme”²²diterjemahkan dalam berbagai interpretasi. Interpretasi populer dari John Hick mengenai pluralisme ini adalah anggapan bahwa kebenaran merupakan satu hal yang kolektif di antara semua agama, dan seluruh agama bias menjadi sumber keselamatan, kesempurnaan dan keagungan bagi para penganutnya. Nurchalis Madjid berpendapat bahwa pluralism tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak bias dipahami sekedar “kebaikan negative” yang hanya untuk menyingkirkan kesan fanatisme. Bahkan pluralisme juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya.

Interpretasi lain tentang pluralisme tersorot kepada dimensi social kehidupan beragama. Artinya, segenap penganut agama bias hidup berdampingan secara damai dalam sebuah masyarakat serta saling menjaga batas-batas dan hak masing-masing. Interpretasi ini dikemukakan dalam Kamus Oxford, “ The principle that these different groups can live together in peace in one society.” Interpretasi yang kedua ini menurut pendukung interpretasi versi John Hick keluar dari konteks pluralism dan karena itu mereka mengartikannya dengan “ toleransi”

Menurut pendapat Ali Rabbani, pluralism agama yang bias diterima adalah pluralism dalam makna kedua, yakni kehidupan bersama secara rukun. Masing – masing meyakini kebenaran berada di pihaknya. Penulis sendiri juga sependapat dengan interpretasi kedua. Karena jika kita meyakini kebenaran ada pada semua agama, maka keselamatan aqidah kita akan goyah.

²¹<http://kumpulan-makalah-dan-artikel.blogspot.com/2012/01/makalah-tentang-kerukunan-antar-umat.html> diakses pada tanggal 17 Januari 2013

²²*Ibid.*

Kebersamaan hidup antara orang Islam dengan non muslim telah dicontohkan oleh Rasulullah ketika beliau dengan para sahabat mengawali hidup di Madinah setelah hijrah. Rasulullah mengikat perjanjian penduduk Madinah yang terdiri dari orang-orang kafir dan muslim untuk saling membantu dan menjaga keamanan kota Madinah dari gangguan musuh. Rasulullah juga pernah manggadaikan baju besinya kepada orang-orang yahudi.

Dominasi salah satu etnis atau negara merupakan pengingkaran terhadap makna Islam, sebab ia hanya setia pada nilai kebenaran dan keadilan yang bersifat universal. Universalisme Islam dapat dibuktikan anatara lain dari segi, dan sosiologo. Dari segi agama, ajaran Islam menunjukkan universalisme dengan doktrin monoteisme dan prinsip kesatuan alamnya. Selain itu tiap manusia, tanpa perbedaan diminta untuk bersama-sama menerima satu dogma yang sederhana dan dengan itu ia termasuk ke dalam suatu masyarakat yang homogin hanya denga tindakan yang sangat mudah ,yakni membaca syahadat. Jika ia tidak ingin masuk Islam, tidak ada paksaan dan dalam bidang sosial ia tetap diterima dan menikmati segala macam hak kecuali yang merugikan umat Islam. Ditinjau dari segi sosiologi, universalisme Islam ditampakkan bahwa wahyu ditujukan kepada semua manusia agar mereka menganut agama islam, dan dalam tingkat yang lain ditujukan kepada umat Islam secara khusus untuk menunjukkan peraturan-peraturan yang harus mereka ikuti. Karena itu maka pembentukan masyarakat yang terpisah merupakan suatu akibat wajar dari ajaran Al-Qur'an tanpa mengurangi universalisme Islam. Melihat Universalisme Islam di atas tampak bahwa esensi ajaran Islam terletak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara univarsal yang berpihak kepada kebenaran, kebaikan,dan keadilan dengan mengedepankan kedamaian.;menghindari pertentangan dan perselisian, baik ke dalam intern umat Islam maupun ke luar. Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal dengan tidak mengenal suku,bangsa dan agama.

Hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicamputi pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja samayang baik. Kerja sama antar umat bergama merupakan bagian dari hubungan sosial

anatar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran Islam. Hubungan dan kerja sama ydalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa agama-agama yang berkembang ini seperti agama Islam, Yahudi dan Kristen atau yang kemudian dikenal sebagai agama-agama samawi memiliki hubungan historis dan theologis. Sejak permulaan sejarah, yaitu diawali oleh Nabi Adam As konsep *tauhid uluhiyah* sampai kepada Nabi Muhammad SAW tidak pernah mengalami perubahan dengan mengimani bahwa Allah SWT adalah Maha Esa dan hanya kepada-Nya semua makhluk tunduk dan menyembah serta tidak mempersekutukannya.

Berbeda dengan agama samawi, agama ardhi, agama alam atau agama natural (*natural religion*), konsep ketuhahannya memiliki dimensi yang beragam, seperti : animisme, dinamisme, polytheisme, dualisme dan monotheisme. Di antara agama natural ini adalah agama Hindu dan Budha. Menurut pendapat beberapa sarjana muslim ternyata praktek hidup asketis atau sufisme dalam Islam banyak juga terpengaruh dengan agama Hindu/Budha, misalnya dengan menggunakan artefak ritual *tasbih*. Wallahua'lam bisshowab.

Selain konsep tauhid, agama memiliki dimensi syari'ah, yaitu sistem hukum dan setiap agama diberikan syari'ah atau sistem hukum tersendiri. Dari sisi Islam hukum-hukum yang telah diturunkan Allah SWT sebelumnya merupakan tahapan-tahapan bagi penyempurnaan hukum terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Namun agama samawi lainnya tidak dapat menerimanya, dari sinilah mulai terjadi perbedaan dan polemik, mereka tidak mengenal istilah *naskh* atau penghapusan syari'ah sebelumnya begitu Islam datang dan didakwahkan.

Pada perkembangannya, perbedaan tersebut bukan hanya pada dimensi syari'ah tetapi juga pada dimensi theologis, terutama ketika terjadi perubahan akidah pada agama Kristen.

Perbedaan theologi dan syari'ah tersebut adalah sebuah realita dan fakta dalam kehidupan beragama. Namun di sisi lain, secara sosiologis antara penganut

agama yang satu dengan yang lainnya tetap saling memerlukan dan membutuhkan. Menanggapi hal ini, Islam termasuk agama yang paling siap untuk berinteraksi dengan agama lain baik konsep maupun aplikasi dan Islam membuka ruang yang luas untuk bekerjasama dengan agama lain terutama dalam sektor sosial kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

'Abd Al-Tafahum, "Doctrine", dalam Islam, vol. 2 dari *Religion in the Middle East: Three Religions in Consord and Conflict*, ed. A.J. Arberry (Cambridge: Cambridge University Press, 1969).

Fazlur Rahman, *Major Themes oh The Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980).

Harold Coward, *Pluralisme Tantangan bagi Agama-agama*, Yogyakarta, Kanisius.

Komaruddin Hidayat et. Al., *Agama di Tengah Kemelut*, Jakarta, Mediacita, 2001

Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, 1980.

Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, Jakarta, Gema Insani Press, 1999.

Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama*, Jakarta, Erlangga, 2003.

William Shepard, *A Modernist View of Islam and Other Religions*, *The Muslim World* 65, no. 2 (1975).

<http://filsafat.kompasiana.com/2012/09/17/kerukunan-hidup-beragama-dalam-perspektif-al-qur%E2%80%99an/> diakses tanggal 17 Januari 2013.

<http://dakaz.wordpress.com/kerukunan-antar-umat-beragama-menurut-pandangan-islam/> diakses pada tanggal 17 Januari 2013.

<http://kumpulan-makalah-dan-artikel.blogspot.com/2012/01/makalah-tentang-kerukunan-antar-umat.html> diakses pada tanggal 17 Januari 2013.

<http://dakaz.wordpress.com/kerukunan-antar-umat-beragama-menurut-pandangan-islam/> diakses pada tanggal 17 Januari 2013.

<http://kumpulan-makalah-dan-artikel.blogspot.com/2012/01/makalah-tentang-kerukunan-antar-umat.html> diakses pada tanggal 17 Januari 2013.